



## PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGALAMAN DIKLAT TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Antiek Yunarningsih\*, Fachrurrozie, Djarot Tri Bowo Santoso

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Agustus 2012  
Disetujui September 2012  
Dipublikasikan November 2012

*Keywords:*  
Professional competence,  
headmaster leadership,  
training experience.

### Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan pengalaman diklat terhadap kompetensi profesional guru ekonomi/akuntansi SMA Se-Kabupaten Kudus baik secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini seluruh guru ekonomi/akuntansi SMA Se-Kabupaten Kudus (51 orang). Metode pengumpulan data yaitu dokumentasi, angket dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Kepemimpinan kepala sekolah dan pengalaman diklat berpengaruh secara simultan terhadap kompetensi profesional (40,7%), kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara parsial terhadap kompetensi profesional (17,22%) serta pengalaman diklat berpengaruh secara parsial terhadap kompetensi profesional (32,26%).

Kata Kunci : kompetensi profesional; kepemimpinan kepala sekolah; pengalaman diklat.

### Abstract

*The purpose of this research is to determine the level of influence between headmaster leadership and training experience on professional competence in senior high school economics/accountancy teachers Kudus district simultaneously and partially. Populations that used in this research is all of the economics/accountancy teachers in senior high school Kudus district (51 people). Methods of data collection are documentation, questionnaire, and interview. Methods of data analysis is descriptive and hypothesis testing using multiple linear regression analysis. Headmaster leadership and training experience simultaneously affect the professional competence (40,7%), headmaster leadership partially affect the professional competence (17,22%) and partially affected the training experience of teacher's professional competence (32,26%).*

*Key word : Professional competence, headmaster leadership, training experience.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6544

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar yang paling mendasar dalam menentukan tumbuh serta berkembangnya suatu bangsa sekaligus juga merupakan faktor penentu kualitas sumberdaya manusia yang menjadi motor penggerak pembangunan suatu bangsa. Komponen utama dalam dunia pendidikan salah satunya adalah guru. Guru berperan dalam menciptakan sumberdaya manusia yang potensial dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu guru haruslah berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya menjadi tenaga pendidik profesional. Hal ini tentunya sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru tidak hanya semata-mata mengajar dan melakukan *transfer knowledge* kepada peserta didik, tetapi guru juga berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan sekaligus juga melakukan transfer nilai dan norma kepada anak didiknya.

Mengingat sangat pentingnya peran guru demi masa depan bangsa, maka sangatlah wajar ketika kinerja seorang guru sangat diperhatikan. Guru dituntut untuk dapat menjalankan fungsi dan tugasnya secara profesional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, guru yang profesional adalah guru yang mampu memiliki kinerja yang baik. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan kinerja memiliki empat komponen yaitu (1) kompetensi pedagogik (2) kompetensi kepribadian (3) kompetensi sosial (4) dan kompetensi profesional. Guru dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila dapat menguasai keempat kompetensi tersebut. Keempat kompetensi ini memiliki perannya masing-masing dan saling melengkapi (Hamalik, 2009:36).

Mulyasa (2004:136), mengartikan kinerja atau performance adalah prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja baik eksternal maupun internal. Faktor secara internal yaitu (1) dorongan untuk bekerja, (2) tanggung jawab terhadap tugas, (3) minat terhadap terhadap tugas. Sedangkan faktor secara eksternal yaitu: (1) penghargaan atas tugas (2) peluang untuk berkembang (3) perhatian dari kepala sekolah (4) hubungan antar personal guru (5) adanya pelatihan (6) kelompok diskusi terbimbing (7) layanan perpustakaan (Mulyasa: 2007a:227). Kinerja guru yang baik selain dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal diatas juga sangat dipengaruhi oleh penguasaan kompetensi-kompetensi

yang harus dimiliki oleh guru tersebut. Karena pada praktiknya keempat kompetensi itu merupakan satu kesatuan yang utuh, dan kompetensi profesional sebenarnya merupakan "payung" karena telah mencakup kompetensi lainnya (Joyce dalam Puguh:2008).

Penelitian Priyanto (2011) yang menemukan bahwa kompetensi profesional guru masih kurang dan masih membutuhkan *inservice training*. Hasil penelitian ini sesuai dengan fenomena yang ditemukan di lapangan yaitu tingkat penguasaan kompetensi profesional guru yang masih belum optimal. Beberapa guru sudah termasuk dalam kategori menguasai kompetensi profesional, tetapi masih banyak guru-guru yang belum mampu untuk menguasai kompetensi profesional. Hal ini diperkuat oleh Mulyasa (2007c:17) yang menyatakan guru yang sudah termasuk dalam kategori profesional biasanya ditandai dengan sertifikasi guru baik yang melalui portofolio ataupun melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) tetapi cara ini juga belum bisa menjamin penguasaan kompetensi profesional oleh para guru sertifikasi.

Kompetensi profesional seorang guru paling berpengaruh terhadap output pendidikan di Indonesia, karena langsung bersinggungan dengan peserta didik. Dengan memiliki kompetensi profesional yang baik seorang guru akan mampu untuk memahami secara mendalam mengenai materi struktur konsep dan pola pikir serta tujuan mata pelajaran yang diampu, sehingga diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan juga dapat menghasilkan output lulusan yang bermutu (Uno, 2008:65).

Pelaksanaan pembelajaran memegang peranan penting dalam keseluruhan rangkaian proses pembelajaran. Sebaik apapun kurikulum yang ada tetapi hasil akhir dalam proses pendidikan terletak pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan murid dalam kelas (Mulyasa 2008:147). Pelaksanaan pembelajaran dalam kelas tidak dapat terlepas dari penguasaan materi, metode dan media pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses mengajarnya. Tetapi realita yang ada dalam pembelajaran akuntansi masih kurang dalam penguasaan materi, serta penerapan variasi mengajar dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan penelitian Ernawati (2010) yang menemukan bahwa guru akuntansi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas masih belum dapat menyampaikan materi dengan baik. Guru dirasa belum bisa menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Keadaan demikian juga ditemukan terhadap guru akuntansi di Kabupaten Kudus. Menurut mahasiswa praktikan akuntansi Unnes Angkatan 2008 yang melakukan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di Kabupaten Kudus dan beberapa siswa dari beberapa SMA di Kabupaten Kudus diketahui bahwa penyampaian materi pembelajaran guru akuntansi juga dirasa masih biasa saja, belum banyak ditemukan penggunaan metode yang bervariasi yang lebih dapat menggugah minat belajar siswa. Selain itu pembelajaran yang berbasis teknologi untuk dapat membantu proses belajar mengajar juga masih kurang dapat dimanfaatkan secara optimal, terutama adalah para guru-guru senior, berkisar 10% yang masih kesulitan dalam mengikuti kemajuan teknologi yang ada (wawancara Januari 2012).

Penguasaan kompetensi profesional seorang guru juga dapat dinilai dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakannya. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang penting karena bertujuan antara lain untuk memperoleh fakta-fakta tentang berbagai masalah yang ada di kelas dan juga untuk mengembangkan kompetensi guru dalam meningkatkan pembelajaran. Namun penelitian ini masih jarang dilakukan oleh guru akuntansi karena dirasa masih sulit dalam pelaksanaannya. Demikian juga yang disampaikan oleh salah satu guru mata pelajaran akuntansi SMA di Kabupaten Kudus yang menyatakan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dirasa masih kurang, hanya sekitar 5% dari keseluruhan jumlah guru (wawancara Januari 2012).

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola tenaga pendidik yang terdapat dalam sekolah tersebut. Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi (Mulyasa, 2007b:107). Dengan kepemimpinan yang baik diharapkan semua tenaga pendidik memiliki suasana hati dan lingkungan yang baik sehingga dapat meningkat semua kompetensi yang dimilikinya terutama kompetensi profesionalnya dalam penguasaan materi pelajaran dan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Selain kepemimpinan kepala sekolah faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru adalah pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang pernah dijalani. Pendidikan seorang guru akan berlangsung terus-menerus tidak hanya ketika pendidikan yang ditempuh di LPTK sebelum menjadi seorang guru tetapi juga pendidikan selama masa bekerja. Pendidikan seorang tenaga kependidikan menurut

Danim (2002:34) ada dua yaitu : (1) Pendidikan Pra Jabatan dan (2) Pendidikan dalam Jabatan. Sedangkan pelatihan menurut Simamora dalam Hasanah (2010:94) adalah proses sistematis pengubahan perilaku para karyawan dalam suatu arah guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasional.

Pendidikan dan pelatihan adalah merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan intelektual dan kepribadian manusia. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan suatu institusi atau orang biasanya disatukan menjadi diklat (Notoadmodjo, 2003:28). Pendidikan dan pelatihan bagi seorang guru tidak akan bisa untuk berhenti dilaksanakan, karena dalam profesinya dihadapkan dengan perubahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan perubahan zaman. Guru harus mampu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang mampu bersaing mengikuti perkembangan zaman.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang guru beserta dengan keempat kompetensi di dalamnya. Khasanah (2010) menemukan bahwa pendidikan dan pelatihan kepemimpinan guru dan iklim kerja berpengaruh positif terhadap kinerja guru sekolah dasar Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta, baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian lain dilakukan oleh Gagnon (2012) yang menemukan bahwa dengan penggunaan tipe kepemimpinan yang tepat dengan kondisi organisasi dapat memberikan pengaruh positif di lingkungan organisasi, karyawan akan semakin termotivasi untuk bekerja lebih baik sehingga kinerjanya akan meningkat.

Kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri sendiri (internal) ataupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Likopoulou (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa keberhasilan seseorang untuk menjadi guru yang baik dan memiliki kompetensi profesional dipengaruhi oleh banyak faktor dan membutuhkan proses yang panjang. Guru profesional tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan akademik mengenai cara menyelenggarakan pembelajaran dan penguasaan materi pembelajaran akan tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas individu, tingkah laku terhadap lingkungan, keahlian dan tidak terlepas juga adanya pengaruh dari lingkungan kerjanya. Sedangkan Anjarsari (2006) menyebutkan kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor yaitu (1) fisik, (2) mental /kepribadian, (3) keilmuan, (4) keterampilan

pilan yang cukup. Pada faktor keempat yaitu keterampilan yang cukup salah satu komponennya adalah mampu melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah yang baik diharapkan akan membuat guru memiliki semangat dalam bekerja, selain itu di dukung dengan pengalaman diklat yang dimiliki oleh masing-masing guru ekonomi/akuntansi akan berdampak pada kompetensi profesionalnya yang semakin optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan pengalaman diklat terhadap kompetensi profesional guru ekonomi/akuntansi SMA Se-Kabupaten Kudus baik secara simultan ataupun parsial.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Ekonomi-Akuntansi SMA Se-Kabupaten Kudus yang berjumlah 51 orang dari 17 SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, angket dan wawancara. Sebelum digunakan untuk penelitian angket penelitian terlebih dahulu diuji kelayakannya dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif prosentase dan analisis regresi linier berganda yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas dan linearitas, sedangkan untuk uji asumsi klasik menggunakan uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Selanjutnya adalah uji hipotesis yang meliputi uji simultan (Uji F), uji parsial (Uji  $t$ ), koefisien determinasi simultan ( $R^2$ ), dan koefisien determinasi parsial ( $r^2$ )

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif presentase, variabel kompetensi profesional guru berada pada kategori cukup, variabel kepemimpinan kepala sekolah pada kategori baik dan variabel pengalaman diklat berada pada kategori cukup. Pengujian normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov* dan grafik *P-Plot*. Dari hasil pengujian *kolmogorov smirnov* diperoleh nilai sig 0,722 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, sedangkan dengan menggunakan grafik *P-Plot*, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal, maka variabel dependen Y memenuhi asumsi normalitas. Untuk hasil uji linieritas nilai signifikansi dari masing-masing pengujian 0,001

< 0,05 yang berarti bahwa hubungan antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan Y bersifat linier.

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui langkah model regresi yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini BLUE (*Best Linier Unbias and Estimate*) memenuhi asumsi klasik atau tidak. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah antara variabel bebasnya terjadi hubungan/korelasi. Antara variable bebas dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila toleransi > 0,10 dan VIF < 10 (Ghozali, 2009:95). Hasil uji multikolinieritas diperoleh nilai *VIF* untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah sebesar 1,087 dibawah 10 dan nilai toleransi 0,920 diatas 0,10. Sementara itu untuk variabel pengalaman diklat *VIF* sebesar 1,087 dibawah 10 dan nilai toleransi 0,920 diatas 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas. Untuk uji heterokedastisitas digunakan grafik *scatter plot*, titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak serta tersebar secara baik diatas maupun dibawah 0 pada sumbu Y, sehingga bisa dikatakan model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung heterokedastisitas.

Pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ ) dilakukan dengan uji simultan (uji F), Berdasarkan hasil perhitungan uji simultan diperoleh dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  yang berbunyi ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan pengalaman diklat secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru ekonomi/akuntansi SMA Se-Kabupaten Kudus diterima. Besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan pengalaman diklat secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru ekonomi/akuntansi SMA Se-Kabupaten Kudus dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi simultan ( $R^2$ ) yang terlihat dari tabel *Model Summary* kolom *adjusted R square* Dalam penelitian ini besarnya adjusted R square adalah 0,407 atau 40,7% Hal ini berarti besarnya sumbangan yang diberikan variabel kepemimpinan kepala sekolah dan pengalaman diklat terhadap kompetensi profesional adalah sebesar 40,7% sedangkan sisanya sebesar 59,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk uji hipotesis kedua ( $H_2$ ) dan ketiga ( $H_3$ ) menggunakan uji parsial (Uji  $t$ ) dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *coefficients*, sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel menggunakan

nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) yang diperoleh dari tabel *coefficients* kolom *correlation partial* yang dikuadratkan dan dikalikan 100%.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan nilai signifikansi untuk  $H_2$  adalah sebesar  $0.001 < 0.05$  sehingga  $H_2$  yang berbunyi ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru ekonomi/akuntansi SMA Se-Kabupaten Kudus, diterima. Koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah sebesar 17,22 % ( $0,415^2 \times 100\%$ ). Sementara itu untuk perhitungan  $H_3$  diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.002 < 0.05$  sehingga  $H_3$  yang berbunyi ada pengaruh pengalaman diklat terhadap kompetensi profesional guru ekonomi/akuntansi SMA se-Kabupaten Kudus, diterima. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah sebesar 32,26% ( $0,568^2 \times 100\%$ ).

Persamaan regresi yang terbentuk dari tabel adalah  $Y = 48,998 + 0,21 X_1 + 0,243 X_2$ . Model regresi tersebut mengandung arti:

Jika kepemimpinan kepala sekolah dan pengalaman diklat sama dengan nol (0), maka kompetensi profesional guru ekonomi/akuntansi SMA se-Kabupaten Kudus sebesar 48,998.

Jika terjadi kenaikan satu point kepemimpinan kepala sekolah akan diikuti kenaikan kompetensi profesional guru sebesar 0,21 apabila pengalaman diklat dianggap tetap.

Jika terjadi kenaikan satu point pengalaman diklat akan diikuti kenaikan kompetensi profesional sebesar 0,243 apabila kepemimpinan kepala sekolah dianggap tetap.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru ekonomi/akuntansi SMA Se-Kabupaten Kudus secara umum termasuk dalam kategori cukup, artinya guru ekonomi/akuntansi SMA Se-Kabupaten Kudus telah cukup memiliki kompetensi profesional seperti yang disyaratkan dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2007.

Guru ekonomi/akuntansi SMA Se-Kabupaten Kudus telah cukup mampu untuk memahami materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran ekonomi/akuntansi dan cukup mampu menunjukkan dan menjelaskan manfaat mata pelajaran ekonomi/akuntansi kepada siswa. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan terutama pada output hasil belajar siswa. Untuk nilai Ujian Akhir Nasional beberapa SMA di Kabupaten Kudus telah mampu menduduki peringkat 10 besar Jawa Tengah pada nilai Ujian Akhir Nasional mata pelajaran ekonomi. Hasil belajar siswa yang baik tentunya tidak terlepas dari peran para guru pada pemahaman terhadap materi pelajaran yang diampunya. Selain itu ekonomi/akuntansi juga te-

lah cukup mampu memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pengolahan materi pembelajaran yang kreatif dapat dilakukan melalui media ataupun metode pengajaran yang tidak monoton, sehingga akan meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran ekonomi dan akuntansi. Pada kenyataan di lapangan yang ditemukan adalah metode dan media pengajaran yang digunakan masih biasa saja. Pada mata pelajaran ekonomi sudah mulai menggunakan media *power point*, dengan dibantu metode ceramah. Sedang untuk mata pelajaran akuntansi sebagian besar sekolah masih menggunakan media pembelajaran yang berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku paket yang dibantu dengan metode ceramah. Hal ini hendaknya menjadi perhatian lebih bagi para guru karena kunci penting dari peran guru untuk meningkatkan prestasi siswa adalah kemampuan guru untuk melaksanakan suatu pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan berkualitas (Simon dan Alexander dalam Mulyasa, 2007c : 13).

Guru ekonomi/akuntansi telah cukup mampu untuk melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus-menerus guna meningkatkan keprofesionalan, memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan dan melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. Pada indikator ini komponen yang paling lemah adalah dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan oleh guru ekonomi/akuntansi untuk menemukan kendala yang ada dalam kelas dan mencari alternatif solusinya serta untuk meningkatkan keprofesionalan. Fakta yang ditemukan di lapangan masih jarang dilakukan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh guru ekonomi/akuntansi, hal ini disebabkan kurangnya minat guru untuk melaksanakan PTK itu sendiri karena dihadapkan banyaknya tugas lain yang diemban oleh para guru ataupun juga masih kurangnya kemampuan para guru untuk melaksanakan PTK. Guru ekonomi/akuntansi juga telah cukup mampu untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan juga telah cukup mampu untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Hasil analisis deskriptif variabel  $X_1$  menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SMA Se-Kabupaten Kudus termasuk dalam kategori baik, hal ini berarti kepemimpinan kepala sekolah SMA Se-Kabupaten Kudus sudah baik,

hal ini juga mengindikasikan bahwa kepala sekolah SMA Se-Kabupaten Kudus telah memiliki: (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi manajerial, (3) kompetensi kewirausahaan, (4) kompetensi supervisi, dan (5) kompetensi sosial dengan baik sesuai dengan Permendiknas No.13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Kepala sekolah SMA Se-Kabupaten Kudus telah mampu untuk menjadi tauladan akhlak mulia di sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, serta mampu dengan baik dalam mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah. Kepala Sekolah juga memiliki kompetensi manajerial yang baik yang ditandai dengan telah mampu menyusun perencanaan sekolah dan memimpin sekolah dalam pemberdayaan sumber daya sekolah dengan baik, mampu mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif, mengelola sumber daya manusia di sekolah secara optimal, mampu mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran, serta mampu untuk memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.

Indikator kompetensi kewirausahaan kepala sekolah rata-rata termasuk dalam kategori baik, berarti kepala sekolah telah mampu untuk menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam mengatasi kendala yang dihadapi sekolah, serta telah cukup mampu untuk mengelola kegiatan produksi/jasa sebagai sumber belajar peserta didik. Kemudian, indikator supervisi rata-rata termasuk dalam kategori cukup. Hal ini berarti kepala sekolah telah cukup mampu untuk melaksanakan kegiatan supervisi dengan menggunakan metode yang tepat, mampu untuk meningkatkan hasil supervisi guna meningkatkan keprofesionalan guru. Sedangkan pada indikator kompetensi sosial rata-rata termasuk dalam kategori baik, artinya kepala sekolah telah mampu untuk bekerjasama dengan pihak lain demi kepentingan sekolah dan juga memiliki kepekaan sosial terhadap orang ataupun kelompok orang.

Pada dasarnya kenyataan yang ditemukan di lapangan memang mengindikasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMA Se-Kabupaten Kudus sudah baik. Seluruh kepala sekolah memilih gaya kepemimpinan demokratis untuk memimpin sekolahnya karena lebih memungkinkan adanya keterlibatan semua komponen seko-

lah dalam mengolah kebijakan di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa variabel pengalaman diklat termasuk dalam kategori cukup sering mengikuti. Artinya bahwa guru ekonomi/akuntansi SMA Se-Kabupaten Kudus cukup sering mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan tingkat kabupaten, provinsi, nasional, maupun lembaga-lembaga lain yang berkompeten. Guru ekonomi/akuntansi SMA Se-Kabupaten Kudus sering mengikuti berbagai jenis diklat guru untuk meningkatkan kompetensi sebagai guru.

Kemudian untuk lama diklat rata-rata termasuk dalam kategori cukup sering mengikuti, hal ini berarti guru ekonomi/akuntansi telah mengikuti berbagai jenis diklat dalam berbagai tingkatan dengan panjang waktu yang cukup. Sedangkan untuk indikator tingkatan dalam diklat rata-rata termasuk dalam kategori kurang mengikuti. Artinya guru ekonomi/akuntansi masih kurang dalam mengikuti diklat dalam berbagai tingkatan. Hal ini disebabkan sebagian besar guru mengikuti kegiatan diklat masih dalam tingkatan kabupaten ataupun provinsi saja, untuk diklat dengan skala nasional dan internasional masih jarang diikuti. Indikator terakhir adalah relevansi diklat termasuk dalam kategori sering mengikuti. Artinya guru ekonomi/akuntansi termasuk sering mengikuti kegiatan diklat yang relevan dengan peningkatan kompetensi-kompetensi yang dimiliki.

Berdasar analisis diatas diketahui dari kelima indikator tiga diantaranya masih berada pada kategori cukup sering mengikuti dan jarang mengikuti. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru ekonomi/akuntansi SMA Se-Kabupaten Kudus masih kurang dalam mengikuti kegiatan diklat. Indikator yang terendah adalah pada indikator tingkatan diklat. Kurang optimalnya keikutsertaan guru ekonomi/akuntansi dalam kegiatan diklat juga dikarenakan kurangnya motivasi para guru untuk mengikuti diklat. Diklat cenderung lebih banyak diikuti guru-guru yang masih dalam usia muda, sedangkan untuk guru senior sudah jarang mengikuti kegiatan diklat guru.

Semakin sering guru mengikuti diklat akan semakin bertambah pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, karena melalui diklat guru dapat memperluas pengetahuannya baik pengetahuan yang didapat dari instruktur diklat ataupun juga melalui pertukaran informasi antar peserta diklat. Oleh karenanya semakin sering seorang guru mengikuti kegiatan diklat yang relevan dengan kebutuhan dalam melaksanakan tugas mengajarnya, serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi profesionalnya

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif kepemimpinan kepala sekolah dan pengalaman diklat terhadap kompetensi profesional guru ekonomi/akuntansi SMA se-Kabupaten Kudus baik secara parsial maupun simultan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. H. Soedijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang.

Drs. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Dra. Nanik Suryani, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Kepala Dindikpora yang telah memberi ijin penelitian di SMA Negeri se-Kabupaten Kudus

Kepala Sekolah SMA se-Kabupaten Kudus yang telah memberikan ijin penelitian di SMA se-Kabupaten Kudus

Seluruh guru Ekonomi/Akuntansi SMA se-Kabupaten Kudus yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Professionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Ernawati, Setya. 2010. Usaha Memperbaiki Kualitas Mengajar Yang Mendidik Guru Akuntansi Dengan Mengoptimalkan Kompetensi Sosial Profesional. (7 Februari 2012).
- Gagnon, Elizabeth M. 2012. "The Prespective and Practice of Leadership by Managers Within a State Correctional Agency : An Instrumental Case Study". Dalam *International Journal of Leadership Studies, Vol 7 Iss. 1, 2012, 48-70*. USA : Cristopher Newport University.
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Khasanah, Dedeh Sofia. 2010. " Pengaruh Pendidikan Latihan (Diklat) Kepemimpinan Guru dan Iklim Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar se Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta". Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 11 No.2* : Purwakarta.
- Liakopoulou, Maria. 2011. "The Professional Competence of Teachers". Dalam *Journal of Humanities and Social Science, Vol. 1 No. 21*. Greece : Aristotle University of Thessaloniki.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*.

- Bandung : Remaja Rosdakarya.
- . 2007a. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- . 2007b. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- . 2007c. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Priyanto, Slamet. 2011. *Kompetensi Profesional Guru dan Penelitian Tindakan Kelas*. [http://suaramerdeka.com/v1/index.p/hp/pendidikan/newsdetail/4862\\_9/Kompetensi\\_i-Profesional\\_-\\_Guru-Dan\\_Penelitian\\_-\\_Tindakan\\_-\\_Kelas](http://suaramerdeka.com/v1/index.p/hp/pendidikan/newsdetail/4862_9/Kompetensi_i-Profesional_-_Guru-Dan_Penelitian_-_Tindakan_-_Kelas). (02 Februari 2012).